

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sosial dan budaya adalah dua bagian hidup manusia yang tidak akan pernah terlepas dari kehidupan bermasyarakat. Karena hampir keseluruhan kegiatan bermasyarakat dilakukan berkelompok dan memerlukan interaksi antara satu individu kepada individu lain atau kelompok satu dengan kelompok lain. Interaksi ini terjalin dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda serta menganut nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat itu sendiri. (Aunilah, 2015)

Manusia memiliki unsur-unsur budaya yaitu pikiran (cipta), rasa dan kehendak (karsa), dan karya. Hasil keempat potensi budaya itulah yang disebut kebudayaan. Dengan kata lain kebudayaan adalah hasil cipta, rasa, karsa, dan karya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan cipta manusia mengembangkan kemampuan alam yang menimbulkan ilmu pengetahuan. Dengan rasa manusia menggunakan panca inderanya yang menimbulkan karya seni atau kesenian. Dengan karsa manusia mengkhendaki kesempurnaan hidup, kemuliaan dan kebahagiaan sehingga berkembang kehidupan beragama. Dengan karya manusia menghasilkan berbagai sarana untuk membantu kemudahan dalam hidupnya. (Suranto, 2010)

Setiap daerah ataupun kota memiliki ciri khas latar belakang budaya yang berbeda-beda dengan melihat letak geografis lingkungan di sekitarnya. Terjadinya keragaman suku bangsa di Indonesia disebabkan oleh perbedaan ras asal, perbedaan lingkungan geografis, perbedaan latar belakang sejarah, perkembangan daerah, perbedaan agama atau kepercayaan, dan kemampuan adaptasi atau menyesuaikan diri. Dari faktor-faktor tersebut faktor lingkungan geografis yang menyebabkan keanekaragaman suku budaya bangsa yang bermacam-macam. (Rahayu, 2013)

Surabaya merupakan salah satu kota Metropolitan dengan penduduk terpadat kedua setelah Ibukota Jakarta yang memiliki nilai-nilai kebudayaan yang

masih terjaga. Di kota Surabaya tidak hanya terdapat satu suku atau satu budaya saja, melainkan di kota Surabaya terdapat berbagai macam agama, suku dan budaya yang di anut oleh masyarakat kota Surabaya. Perbedaan itu terlihat sangat kontradiksi, akan tetapi dengan adanya *sharing of culture* yang berfungsi untuk saling menerima dan mengerti perbedaan tersebut maka perbedaan antara komunikator dan komunikan yang bisa menyebabkan kesalah pahaman bisa di minimalisir. (Purwasito, 2003)

Pentingnya komunikasi bagi kehidupan bermasyarakat sudah di dasari jauh dari tahun sebelum masehi, seperti yang sudah di jelaskan oleh Syerif nurhakim (2015) dalam bukunya “Dunia komunikasi dan Gadget: Evolusi alat, Menjelajah dengan alat Gadget” bahwa suku Indian di Amerika merupakan contoh kelompok manusia yang menggunakan asap sebagai alat untuk berkomunikasi kepada manusia yang lain. Selain India, bangsa Yunani juga diketahui menggunakan asap sebagai media komunikasi di zaman Dasrius I. (Nurhakim, 2015) fungsi komunikasi tidak hanya sebagai alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikan melainkan sebagai kegiatan untuk bertukar informasi, ide serta pendapat. Komunikasi merupakan pertukaran sebuah informasi, pemikiran atau gagasan. (Littlejonh, 2012)

Surabaya juga di kenal dengan kota Pahlawan, maka dari itu kota Surabaya memiliki banyak agenda-agenda wajib yang harus di laksanakan oleh Pemerintah kota Surabaya guna untuk memperingati serta mengenang perjuangan rakyat Surabaya pada saat perjuangan melawan penjajahan. Salah satu agenda wajib yang setiap tahun di laksanakan oleh Pemerintah kota Surabaya antara lain peringatan hari kemerdekaan Indonesia (17 Agustus), peringatan hari penyobekan bendera merah putih biru (19 September), hari Pahlawan (10 November), dan agenda-agenda peringatan penting pemerintah kota Surabaya lainnya.

Untuk memperingati hari pahlawan yang jatuh pada tanggal 10 November kota Surabaya setiap tahunnya menyelenggarakan sebuah pagelaran seni drama kolosal perjuangan rakyat Surabaya melawan penjajah. Drama adalah setiap karya yang di buat untuk di pentaskan di atas panggung oleh para aktor. (Ibnu, 2006) Sedangkan drama kolosal sendiri memiliki arti suatu drama yang di lakukan oleh

banyak pemain yang menceritakan suatu adegan perang atau lainnya yang melibatkan peran pasukan, masyarakat, ataupun pedagang.

Pagelaran drama kolosal tersebut termasuk agenda perayaan yang paling di tunggu-tunggu oleh masyarakat Surabaya, terbukti setiap tahunnya beribu-ribu penonton berdatangan di area Tugu Pahlawan yang melihat drama kolosal Surabaya membara. Tidak hanya para warga Surabaya saja yang mendatangi acara tersebut, pada pagelaran drama kolosal Surabaya membara yang ke- 4 pada tahun 2015 juga telah di datangi langsung oleh Joko Widodo selaku Presiden RI ke-7 yang juga turut mendapatkan peran di dalam pagelaran tersebut yaitu sebagai Inspektur Upacara. (Surya Tribun, 2015)

Pagelaran Drama kolosal Surabaya membara di selenggarakan oleh sebuah komunitas independen bernama Surabaya membara yang didirikan pada tahun 2010. Komunitas Surabaya membara adalah sebuah komunitas yang terbentuk atas keresahan para anggota melihat semangat masyarakat Surabaya yang sudah mulai luntur serta kebulatan *itikad* baik dari Taufik Monyong, Meimura, Alm. Achmad Fauzi, Zainul mutakim, Riko, Acok, serta Dedi obeng (Pendiri Surabaya Membara) untuk membantu Pemerintah kota Surabaya melestarikan nilai-nilai perjuangan para pahlawan yang sudah gugur di medan perang 10 November 1945. (Surabaya 19/09/2016)

Komunitas Surabaya membara juga telah mendapatkan dukungan penuh dari Pemerintah kota Surabaya, DKJT (Dewan Kesenian Jawa Timur) dan TNI (Tentara Negara Indonesia) untuk melaksanakan kegiatan drama kolosal setiap tahunnya serta memfasilitasi segala peralatan yang di butuhnya. Komunitas-komunitas yang akan tergabung di dalam pagelaran drama kolosal tersebut memiliki latar belakang budaya, keagamaan, dan status sosial yang berbeda-beda namun dengan tujuan yang sama yaitu melestarikan budaya Surabaya. Dengan melihat fenomena yang seperti itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti sehingga harapanya bisa mengetahui dan memahami tentang pengalaman atas komunikasi antar budaya yang digunakan oleh Komunitas Surabaya Membara untuk mensinergikan seluruh komponen yang tergabung di dalam suatu pagelaran drama kolosal Surabaya membara dalam melestarikan budaya Surabaya dengan tujuan

untuk membangkitkan semangat generasi muda Surabaya serta mengenang perjuangan rakyat Surabaya melawan penjajahan.

Proses komunikasi sosial budaya jarang berjalan dengan lancar dan tanpa masalah. Dalam kebanyakan situasi, para pelaku interaksi antarbudaya tidak menggunakan bahasa yang sama. Maka dari itu penelitian ini di rasa sangat penting untuk di teliti oleh peneliti di karenakan komunikasi yang efektif di lakukan oleh dua arah dengan latar belakang yang sama. Menurut Mc. Crosky Larson dan Knapp, komunikasi yang efektif dapat di capai dengan mengusahakan ketepatan (accuracy) yang paling tinggi derajatnya antara komunikator dan komunikan dalam proses komunikasi. (Samuel UCEO, 2016) Akan tetapi di dalam latar belakang yang sudah di paparkan oleh penulis, di dalam komunitas Surabaya membara memiliki latar belakang anggota dari perwakilan-perwakilan komunitas yang memiliki latar belakang budaya, agama, dan status sosial yang berbeda-beda.

1.2 Perumusan Masalah

Pokok permasalahan yang akan di kaji dan di teliti oleh peneliti kali ini adalah bagaimana komunikasi antarbudaya komunitas Surabaya membara dalam melestarikan budaya Surabaya.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami tentang komunikasi antarbudaya komunitas Surabaya membara dalam melestarikan budaya Surabaya yang terdiri dari perwakilan-perwakilan komunitas dengan latar belakang budaya, agama, dan status sosial yang berbeda.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk mengembangkan kajian studi ilmu komunikasi dalam bidang komunikasi antarbudaya.
2. Penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian sejenis selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang sosial yang berdasarkan pada fenomena sosial dilapangan, disertai dengan teori-teori yang ada pada ilmu komunikasi.
2. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan pemahaman serta pengetahuan tentang komunikasi antarbudaya yang terjadi di komunitas Surabaya membara dalam melestarikan budaya Surabaya.